

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menjalin sebuah komunikasi, kita membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menghasilkan sebuah maksud dan tujuan. Menurut Duden, bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berbicara dan sebagai kemampuan manusia untuk mengekspresikan diri. Sedangkan menurut Benjamin Lee Whorf (1956) berpendapat bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan persepsi manusia. Menurutnya, bahasa yang digunakan oleh individu dapat memengaruhi cara pandang dan konsepsi mereka terhadap dunia. Dengan begitu, bahasa merupakan keterampilan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan ide-ide mereka. Artinya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membentuk cara individu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam hidup sehari-hari kita semua tidak akan lepas dari yang namanya bahasa, karena manusia merupakan makhluk sosial. Ada banyak sekali bahasa yang terdapat di dunia. Untuk memahami sebuah bahasa ke bahasa lainnya, kita membutuhkan penerjemah agar memahami apa maksud yang terdapat pada bahasa sasaran.

Cara untuk menjembatani perbedaan seluruh bahasa yang ada di dunia yaitu dengan menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dari berbagai perbedaan tersebut, maka muncul juga perbedaan antara lain seperti perbedaan budaya, latar sosial, dan cara pandang masyarakat tersebut, maka dari itu penerjemah harus mengetahui teks terjemahan tersebut ditujukan kepada siapa sehingga membuat makna terjemahan tersebut tersampaikan kepada pembaca. Dengan adanya perbedaan ini membuat suatu bahasa menjadi unik dan beragam karena apa yang dimiliki oleh suatu bahasa belum tentu dimiliki oleh bahasa lain.

Dalam penerjemahan, terdapat kata yang disebut dengan partikel. Partikel merupakan kata yang tidak mengandung makna leksikal dan biasanya tidak dapat diderivasikan. Partikel biasanya sering ditemukan dalam komunikasi yang

berbentuk lisan dibanding tulisan. Partikel bukan merupakan elemen kalimat, partikel juga tidak dapat digunakan sendiri (dalam Helbig Buscha 2001: 475). Dalam fungsi komunikatif, partikel cenderung sulit untuk di deskripsikan, dan dipelajari, terutama bagi orang asing (menurut Helbig Buscha 2001: 477). Biasanya tidak semua partikel dalam bahasa Jerman dipadankan ke dalam bahasa Indonesia karena mungkin saja fungsi dari partikel tersebut sudah terwakilkan oleh konteks kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Maka dari itu, dibutuhkan ketelitian lebih bagi penerjemah untuk memadankan partikel bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia partikel terbagi menjadi lima, yaitu preposisi (kata depan), konjungsi (kata hubung), interjeksi (kata seru), artikel (kata sandang), dan partikel penegas. Contoh kata partikel dalam bahasa Indonesia, yaitu -pun, -kah, -lah, -tah, dan -per yang di mana masing-masing kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sadar atau tidak sadar orang-orang sekitar kita pun ternyata sering sekali mengaplikasikan partikel di dalam percakapan sehari-hari, bahkan kita sekali pun sering menggunakannya. Sementara dalam bahasa Jerman Menurut Helbig Buscha, partikel terbagi menjadi 4 jenis, yaitu *Abtönungspartikel*, *Gradpartikel*, *Scheinbarpartikel* dan *Steigerungspartikeln*. Contoh kata-kata partikel dalam bahasa Jerman, yaitu *auch*, *denn*, *ja*, *etwa*, *genau*, *wohl*, *sogar* dan kata-kata tersebut bersifat homonim atau memiliki beberapa fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan penggunaannya.

Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti Partikel Modal *wohl* dalam Roman “*Tintenblut*” karya Cornelia Funke. Roman “*Tintenblut*” karya Cornelia Funke sudah diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dan beberapa bahasa lainnya. Penulis tertarik untuk meneliti partikel modal *wohl* dalam bahasa Jerman pada Roman “*Tintenblut*” untuk mengetahui apa padanan partikel modal *wohl* dalam bahasa Indonesia dan apakah partikel modal *wohl* ini sering digunakan atau tidak dalam roman pilihan. Helbig Buscha (1988: 239) menjelaskan bahwa partikel modal *wohl* digunakan pembicara untuk menegaskan pernyataan dan Maria Thurmair (1989) menjelaskan dan membagi partikel modal *wohl* menjadi beberapa jenis yang di mana setiap jenis nya memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks nya. Dalam penelitian ini peneliti berfokus untuk melihat kesepadanan

partikel bahasa Jerman *wohl* sebagai partikel modal dari bahasa teks sumber bahasa Jerman ke dalam bahasa sasaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pragmatik, yang di mana bahasa dan konteksnya memiliki hubungan yang erat. Menurut Levinson (1983: 5) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa yang akan menghubungkan dengan apa yang dikatakan atau saling mengasumsikan apa yang telah dikatakan. Pendekatan pragmatik juga dapat memecahkan masalah antara pembicara dan pendengar, khususnya mengenai sudut pandang. Selain itu menurut Shuttleworth-Cowie (2007: 128) pragmatik merupakan jenis penerjemahan yang fokusnya tidak hanya pada makna denotatif dari sebuah kata atau kombinasi kata, tetapi pada cara sebuah kata atau kombinasi kata tersebut diucapkan dalam situasi komunikatif dan cara bagaimana kata tersebut ditafsirkan dalam konteks.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Jenis partikel modal *wohl* apa saja yang terdapat dalam roman “*Tintenblut*” karya Cornelia Funke?
2. Apa padanan partikel modal *wohl* dalam bahasa Indonesia pada Roman “*Tintenblut*”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis partikel modal *wohl* yang muncul pada roman “*Tintenblut*”
2. Mendeskripsikan padanan partikel modal *wohl* dalam bahasa Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

Untuk meneliti partikel modal *wohl* dalam bahasa Jerman dan padanannya dalam bahasa Indonesia, peneliti menggunakan teori dari Maria Thurmair (1989) dalam

buku yang berjudul *Modalpartikeln und Ihre Kombinationen* dan teori Helbig Buscha (2001) yang berjudul *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht* untuk teori ciri-ciri partikel untuk menjawab poin-poin identifikasi masalah dan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimana penulis mengolah data dengan cara membaca dan mencatat. Penelitian ini berfokus kepada penerjemahan partikel modal *wohl* ke dalam bahasa Indonesia, maka dari itu peneliti menggunakan teori padanan dalam penerjemahan yang ditulis oleh Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet (1995) dalam buku yang berjudul *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*.